

Strategi dan Inisiatif Lokal dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Berkualitas di Desa Jandi Meriah Kecamatan Tigandreket Kabupaten Karo

Yummy Jumiaty Marsa¹, Rina Aulia², Unzila Ilaika Rahma³, Sarah Nadia Hasibuan⁴, Rizka Vista⁵, Zaki Aimansyah⁷, Syahrul Aman⁸

¹⁻⁸Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Rina Aulia

rinaaulia849@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan inisiatif lokal dalam meningkatkan akses pendidikan berkualitas di Desa Jandi Meriah, Kecamatan Tigandreket, Kabupaten Karo. Permasalahan pendidikan di desa ini meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya akses teknologi pembelajaran, kondisi ekonomi masyarakat yang belum merata, serta kurangnya motivasi belajar pada sebagian peserta didik akibat faktor lingkungan dan geografis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala desa, guru, orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan di Desa Jandi Meriah dilakukan melalui berbagai strategi lokal seperti penguatan kerja sama antara sekolah dan pemerintah desa, pembentukan kelompok belajar masyarakat, penyediaan bantuan pendidikan bagi siswa kurang mampu, perbaikan fasilitas belajar, serta penguatan nilai gotong royong dalam mendukung pendidikan anak. Selain itu, masyarakat desa juga mengembangkan inisiatif berbasis komunitas seperti rumah belajar, pendampingan belajar oleh mahasiswa, dan kegiatan literasi desa. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan akses pendidikan di wilayah pedesaan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat lokal, dukungan pemerintah desa, dan kolaborasi antar lembaga pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan pendidikan berbasis desa, pemerataan fasilitas pendidikan digital, serta pengembangan program pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pendidikan berkelanjutan.

Keywords: *Pendidikan Berkualitas, Akses Pendidikan, Inisiatif Lokal, Desa Jandi Meriah, Partisipasi Masyarakat, Pendidikan Pedesaan.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Di Indonesia, upaya pemerataan pendidikan masih menjadi tantangan besar, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas, tenaga pendidik, dan akses teknologi. Ketimpangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih terlihat dalam berbagai aspek seperti kualitas sekolah, tingkat partisipasi pendidikan, serta akses terhadap sarana pembelajaran modern.

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, moral, kemampuan sosial, serta keterampilan individu dalam menghadapi perubahan zaman (Hasbullah, 2020). Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh kehidupan yang layak dan sejahtera. Oleh sebab itu, pendidikan sering dianggap sebagai investasi jangka panjang yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Tilaar, 2019).

Desa Jandi Meriah yang berada di Kecamatan Tigandreket, Kabupaten Karo, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang menghadapi tantangan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kondisi geografis yang berada di daerah dataran tinggi menyebabkan akses transportasi dan fasilitas umum belum sepenuhnya optimal. Selain itu, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu sehingga berdampak pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan masyarakat, ditemukan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami keterbatasan akses terhadap buku, jaringan internet, dan fasilitas belajar yang memadai. Sebagian orang tua juga belum memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya pendidikan jangka panjang karena lebih memprioritaskan anak membantu pekerjaan keluarga di sektor pertanian. Kondisi ini menyebabkan motivasi belajar sebagian siswa menjadi rendah dan berdampak terhadap keberlanjutan pendidikan mereka.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan juga menciptakan tantangan baru bagi masyarakat desa. Ketika sekolah-sekolah di perkotaan mulai memanfaatkan teknologi pembelajaran modern seperti kelas digital dan sumber belajar daring, sebagian siswa di Desa Jandi Meriah masih mengalami keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi (Rahamdiyah, 2022). Hal tersebut menyebabkan ketimpangan kualitas pembelajaran antara siswa di desa dan di perkotaan semakin terlihat.

Selain keterbatasan fasilitas, faktor ekonomi masyarakat juga menjadi penyebab rendahnya akses pendidikan di wilayah pedesaan. Banyak keluarga di desa yang masih mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan anak akibat pendapatan yang tidak stabil. Dalam beberapa kasus, anak-anak terpaksa membantu pekerjaan orang tua dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan di pedesaan tidak hanya berkaitan dengan sekolah, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Suyanto, 2021).

Meskipun demikian, masyarakat Desa Jandi Meriah menunjukkan berbagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan anak-anak di desa. Pemerintah desa bersama tokoh masyarakat, guru, mahasiswa, dan orang tua siswa mulai membangun berbagai inisiatif lokal untuk mendukung pendidikan masyarakat. Bentuk inisiatif tersebut antara lain penyediaan bantuan perlengkapan sekolah bagi siswa kurang mampu, pembentukan kelompok belajar masyarakat, kegiatan literasi desa, serta penyediaan ruang belajar bersama di balai desa. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pembangunan pendidikan di wilayah pedesaan. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial yang mendukung perkembangan peserta didik. Nilai gotong royong yang masih kuat dalam masyarakat

desa menjadi modal sosial penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik (Putnam, 2018).

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pendidikan juga menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa pendidikan merupakan investasi penting bagi masa depan generasi muda. Kesadaran tersebut perlahan mulai mengubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya lebih memprioritaskan pekerjaan pertanian dibandingkan pendidikan formal. Dengan adanya perubahan pola pikir tersebut, masyarakat mulai melihat pendidikan sebagai jalan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dan kemajuan desa (Prasetyo, 2020). Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai strategi dan inisiatif lokal masyarakat dalam meningkatkan akses pendidikan berkualitas di wilayah pedesaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam menyusun kebijakan pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat desa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas persoalan pendidikan di wilayah pedesaan dan daerah terpencil. Penelitian yang dilakukan oleh (Widodo, 2021), membahas mengenai pembangunan pendidikan di wilayah terpencil dengan fokus pada ketimpangan fasilitas pendidikan antara desa dan kota. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur menjadi faktor utama rendahnya kualitas pendidikan di daerah pedesaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahmad, 2022), membahas tentang tantangan modernisasi pendidikan di masyarakat pedesaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital menciptakan kesenjangan baru dalam dunia pendidikan karena masyarakat desa belum sepenuhnya mampu mengakses teknologi pembelajaran modern. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2020) membahas mengenai pemberdayaan masyarakat desa dalam mendukung pendidikan anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan motivasi belajar dan keberhasilan pendidikan peserta didik di wilayah pedesaan.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian lebih menekankan pada persoalan fasilitas pendidikan dan kebijakan pemerintah. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena lebih menekankan pada strategi dan inisiatif lokal masyarakat Desa Jandi Meriah dalam meningkatkan akses pendidikan berkualitas. Penelitian ini tidak hanya melihat pendidikan sebagai tanggung jawab pemerintah, tetapi juga sebagai hasil dari kerja sama sosial masyarakat desa dalam membangun masa depan generasi muda.

Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memadukan teknik observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai upaya memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi pendidikan di Desa Jandi Meriah, Kecamatan Tigandireket, Kabupaten Karo. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial masyarakat secara lebih mendalam, khususnya terkait strategi dan inisiatif lokal dalam meningkatkan akses pendidikan berkualitas di wilayah pedesaan. Penelitian ini melibatkan berbagai informan yang dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan persoalan pendidikan desa, seperti kepala desa, guru, tokoh masyarakat, orang tua siswa, mahasiswa pendamping belajar, serta peserta didik. Keterlibatan berbagai kelompok informan tersebut memberikan sudut pandang yang lebih luas mengenai tantangan pendidikan, bentuk partisipasi masyarakat, serta perubahan sosial yang terjadi dalam mendukung perkembangan pendidikan di desa.

Melalui kombinasi metode penelitian dan keberagaman informan, penelitian ini mampu menggambarkan secara lebih komprehensif bagaimana proses kerja sama sosial, kepedulian masyarakat, dan nilai gotong royong berkembang dalam mendukung pendidikan anak-anak di Desa Jandi Meriah. Penelitian ini tidak hanya menyoroti persoalan keterbatasan fasilitas pendidikan, tetapi juga melihat bagaimana masyarakat lokal berupaya menciptakan solusi berbasis komunitas melalui kelompok belajar, gerakan literasi desa, pendampingan belajar, serta penguatan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pendidikan dipahami bukan hanya sebagai tanggung jawab lembaga sekolah dan pemerintah, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab sosial masyarakat secara kolektif.

Tema penelitian ini menjadi penting untuk dikaji karena menyentuh persoalan mendasar mengenai pemerataan pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia di wilayah pedesaan. Di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi pendidikan, masyarakat desa masih menghadapi berbagai keterbatasan yang berpotensi menciptakan kesenjangan pendidikan dengan wilayah perkotaan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta masyarakat dalam merancang program pendidikan yang lebih inklusif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang bagi kemajuan generasi muda dan pembangunan desa secara berkelanjutan.

Konsep Pendidikan Berkualitas

Pendidikan berkualitas merupakan suatu proses pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, moral, sosial, emosional, maupun keterampilan hidup. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan di dalam ruang kelas, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian individu agar mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat (Hasbullah, 2020). Pendidikan yang berkualitas harus mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pembangunan masyarakat modern, pendidikan berkualitas menjadi salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa. Negara yang memiliki kualitas pendidikan baik umumnya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan mampu bersaing dalam perkembangan globalisasi. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat. Semakin baik kualitas pendidikan suatu daerah, maka semakin besar pula peluang masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya (Tilaar, 2019).

Pendidikan berkualitas juga tidak hanya diukur dari tingginya nilai akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan pendidikan tersebut dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik (Syaiful, 2020). Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis, menyelesaikan masalah, bekerja sama dengan orang lain, serta memiliki sikap toleransi dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan berkualitas harus mampu menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan moral peserta didik.

Menurut (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi yang sangat luas dalam membentuk kualitas manusia Indonesia secara utuh. Pendidikan bukan hanya bertujuan menciptakan individu yang pintar secara akademik, tetapi juga individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, pendidikan berkualitas memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan. Keterbatasan fasilitas pendidikan, akses teknologi, kondisi ekonomi masyarakat, dan faktor geografis sering kali menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di desa (Widodo, 2021). Banyak sekolah di wilayah pedesaan masih mengalami keterbatasan sarana pembelajaran seperti perpustakaan, laboratorium, akses internet, dan jumlah tenaga pendidik yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Selain faktor fasilitas, rendahnya kesadaran pendidikan pada sebagian masyarakat pedesaan juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam beberapa kasus, pendidikan masih dianggap kurang penting dibandingkan membantu pekerjaan keluarga, terutama pada masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Akibatnya, sebagian anak mengalami keterbatasan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Situasi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat (Suyanto, 2021).

Pendidikan berkualitas di wilayah pedesaan harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan kondisi ekonomi maupun geografis (S. Nasution, 2019). Setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi bagian penting dalam pendidikan berkualitas di era modern (Rahmad, 2022). Penguasaan teknologi dan kemampuan literasi digital menjadi kebutuhan penting bagi peserta didik agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia kerja. Namun, di banyak wilayah pedesaan, akses terhadap teknologi pendidikan masih terbatas akibat keterbatasan jaringan internet dan perangkat pembelajaran digital. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan pendidikan antara masyarakat desa dan kota.

Dalam kondisi tersebut, partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung pendidikan berkualitas di desa. Dukungan masyarakat dapat berupa penyediaan lingkungan belajar yang baik, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, kegiatan belajar berbasis komunitas, hingga pengembangan budaya literasi di lingkungan masyarakat. Nilai gotong royong yang berkembang di masyarakat pedesaan dapat menjadi modal sosial penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan (Putnam, 2018). Dengan demikian, pendidikan berkualitas tidak hanya berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, merata, dan berkelanjutan. Pendidikan berkualitas harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki serta mampu menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa depan.

Teori Pendidikan Berkualitas

Teori pendidikan berkualitas pada dasarnya berkembang dari pemikiran para ahli pendidikan modern yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter,

moral, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu tokoh yang banyak membahas konsep pendidikan berkualitas adalah Syaiful Sagala melalui teorinya mengenai “administrasi dan mutu pendidikan”. Menurut (Sagala, 2020) pendidikan berkualitas merupakan sistem pendidikan yang mampu menciptakan proses pembelajaran efektif, lingkungan belajar yang kondusif, serta menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan karakter sosial secara seimbang.

Konsep pendidikan berkualitas juga diperkuat oleh pemikiran (Hasbullah, 2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan berkualitas harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Pendidikan tidak hanya menekankan pencapaian nilai akademik, tetapi juga membentuk manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat dan perubahan zaman.

Selain itu, dasar hukum mengenai pendidikan berkualitas di Indonesia ditegaskan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Konsep tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan harus mencakup aspek akademik, moral, dan sosial secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, teori pendidikan berkualitas digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa Jandi Meriah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan berbasis komunitas dan kerja sama sosial masyarakat desa.

Teori Partisipasi Masyarakat

Teori partisipasi masyarakat berkembang dari kajian pembangunan sosial yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Salah satu tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah (Robert Putnam, 1993) melalui “konsep *social capital* atau modal sosial”. Putnam menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan sosial, jaringan kerja sama, dan budaya gotong royong yang dimiliki masyarakat. Menurut Putnam, partisipasi masyarakat bukan hanya berupa bantuan tenaga atau materi, tetapi juga mencakup keterlibatan sosial, rasa tanggung jawab bersama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dalam bidang pendidikan, partisipasi masyarakat dapat terlihat melalui dukungan orang tua terhadap pendidikan anak, keterlibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan pendidikan, serta pembentukan kegiatan belajar berbasis komunitas.

Teori partisipasi masyarakat juga dikembangkan oleh (Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, 2013) melalui teori “pemberdayaan masyarakat”. Mereka menjelaskan bahwa pembangunan yang berhasil adalah pembangunan yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Dalam konteks pendidikan pedesaan, masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Teori ini relevan dengan penelitian di Desa Jandi Meriah karena masyarakat desa menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendukung pendidikan melalui kelompok belajar, kegiatan literasi desa, dan pendampingan belajar bagi anak-anak sekolah.

Teori Modal Sosial

Teori modal sosial (*social capital theory*) pertama kali diperkenalkan secara luas oleh (Pierre Bourdieu, 1986) melalui kajiannya mengenai “hubungan sosial dan kekuasaan dalam masyarakat”. Menurut Bourdieu, modal sosial merupakan sumber daya

yang muncul dari hubungan sosial antarindividu maupun kelompok yang dapat memberikan keuntungan sosial bagi masyarakat. Modal sosial tidak berbentuk materi, tetapi berupa jaringan sosial, rasa percaya, solidaritas, dan kerja sama sosial.

Teori modal sosial kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh (Robert Putnam, 1993) melalui kajiannya mengenai hubungan antara "partisipasi masyarakat dan pembangunan sosial". Putnam menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki modal sosial kuat cenderung lebih mudah membangun kerja sama dalam menyelesaikan persoalan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, modal sosial biasanya terlihat melalui budaya gotong royong, solidaritas sosial, kerja sama antarwarga, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut menjadi kekuatan sosial yang mampu membantu masyarakat menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi maupun fasilitas pendidikan.

Konsep modal sosial sangat relevan dengan kondisi masyarakat Desa Jandi Meriah yang masih memiliki budaya gotong royong yang kuat. Nilai kebersamaan tersebut menjadi dasar munculnya berbagai inisiatif lokal seperti kelompok belajar masyarakat, kegiatan literasi desa, dan pendampingan belajar yang dilakukan secara sukarela oleh masyarakat dan pemuda desa. Dengan demikian, teori modal sosial digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana hubungan sosial, solidaritas masyarakat, dan budaya gotong royong berperan dalam meningkatkan akses pendidikan berkualitas di Desa Jandi Meriah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi pendidikan masyarakat serta berbagai strategi dan inisiatif lokal yang dilakukan dalam meningkatkan akses pendidikan berkualitas di Desa Jandi Meriah, Kecamatan Tigandreket, Kabupaten Karo. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci realitas sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya berkaitan dengan peran pemerintah desa, sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan kelompok pemuda dalam mendukung pendidikan anak-anak di desa.

Penelitian ini dilakukan secara langsung di Desa Jandi Meriah, Kecamatan Tigandreket, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih karena desa tersebut memiliki karakteristik masyarakat pedesaan yang masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam bidang pendidikan, baik dari segi fasilitas, akses teknologi, maupun kondisi ekonomi masyarakat. Namun demikian, masyarakat desa juga menunjukkan berbagai bentuk partisipasi sosial dan inisiatif lokal dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak-anak di lingkungan desa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Adapun informan penelitian terdiri dari informan kunci yang terdiri dari 2 Bapak Jenal Bangun, Ibu Rina Br Tarigan dan informan pendukung :yang terdiri dari 3 orang yaitu Bapak Jasa Perangin-angin, Ibu Siska Br Karo, Samuel Ginting dan informan tambahan sebanyak orang yaitu Maria Br Sembiring. Analisis dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum Pendidikan di Desa Jandi Meriah

Kondisi pendidikan di Desa Jandi Meriah, Kecamatan Tigandreket, Kabupaten Karo, secara umum masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari keterbatasan fasilitas pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat, faktor geografis, pola pikir masyarakat, serta keterbatasan akses terhadap perkembangan teknologi pendidikan modern. Situasi ini menyebabkan proses peningkatan kualitas pendidikan di desa memerlukan perhatian dan kerja sama dari berbagai pihak, baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat desa sendiri.

Desa Jandi Meriah merupakan wilayah pedesaan yang mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian. Sebagian besar penduduk menggantungkan kehidupan ekonomi keluarga pada hasil pertanian seperti sayur-sayuran, jagung, dan tanaman hortikultura lainnya. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian menyebabkan tingkat pendapatan keluarga sering mengalami perubahan sesuai dengan kondisi musim, cuaca, serta harga hasil panen di pasaran (S. Nasution, 2019). Ketika hasil panen menurun atau harga jual hasil pertanian tidak stabil, kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kemampuan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian keluarga masih mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan seperti pembelian perlengkapan sekolah, biaya transportasi, buku pelajaran, hingga kebutuhan akses internet untuk belajar. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas menyebabkan beberapa siswa harus membantu pekerjaan orang tua di ladang setelah pulang sekolah. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut juga memengaruhi waktu belajar siswa di rumah sehingga berdampak terhadap motivasi dan prestasi belajar mereka.

Selain persoalan ekonomi, fasilitas pendidikan di Desa Jandi Meriah juga masih tergolong terbatas. Sekolah yang tersedia belum sepenuhnya memiliki sarana pembelajaran yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran modern. Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa ruang kelas masih menggunakan fasilitas sederhana dengan keterbatasan media pembelajaran dan bahan bacaan. Ketersediaan perpustakaan sekolah juga masih minim sehingga siswa memiliki keterbatasan dalam memperoleh sumber belajar tambahan di luar materi pelajaran utama (Widodo, 2021).

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dalam dunia pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat desa. Akses internet di Desa Jandi Meriah belum sepenuhnya stabil sehingga siswa sering mengalami kesulitan ketika membutuhkan sumber belajar digital atau mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis internet. Kondisi ini menyebabkan peserta didik di desa memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan dibandingkan siswa di wilayah perkotaan yang memiliki akses teknologi lebih baik.

Faktor geografis juga menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Jandi Meriah. Desa yang berada di wilayah dataran tinggi menyebabkan sebagian siswa harus menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas yang berada di luar desa. Kondisi jalan dan transportasi yang belum sepenuhnya memadai membuat sebagian orang tua merasa khawatir terhadap keamanan dan biaya perjalanan anak menuju sekolah. Dalam beberapa situasi, persoalan transportasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian siswa memilih tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Kepala Desa Jandi Meriah, Bapak Jenal Bangun, menjelaskan bahwa persoalan pendidikan di desa tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas sekolah, tetapi juga berkaitan dengan pola pikir masyarakat yang selama bertahun-tahun lebih berorientasi pada pekerjaan pertanian dibandingkan pendidikan formal. Beliau menyampaikan: "Dulu banyak masyarakat berpikir bahwa ketika anak sudah bisa membantu orang tua bekerja di ladang, maka itu sudah cukup. Tetapi sekarang masyarakat mulai melihat bahwa pendidikan bisa membuka kesempatan hidup yang lebih baik bagi anak-anak mereka.". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan. Meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya merata, sebagian besar masyarakat mulai memahami bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup generasi muda di masa depan.

Selain faktor ekonomi dan geografis, motivasi belajar siswa juga menjadi persoalan yang cukup penting dalam proses pendidikan di desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa, ditemukan bahwa sebagian anak mengalami penurunan semangat belajar akibat kurangnya fasilitas pendukung dan minimnya lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Sebagian siswa tidak memiliki ruang belajar khusus dan harus membagi waktu antara belajar dengan membantu pekerjaan keluarga.

Ibu Siska Br Karo selaku orang tua siswa menjelaskan: "Kadang anak-anak sulit fokus belajar karena setelah pulang sekolah mereka membantu orang tua bekerja. Di rumah juga tidak ada ruang khusus belajar sehingga mereka sering belajar seadanya.". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan anak di pedesaan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat memengaruhi konsentrasi dan semangat belajar peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perkembangan positif di tengah masyarakat Desa Jandi Meriah. Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan mulai mengalami peningkatan. Orang tua mulai memberikan perhatian lebih terhadap kegiatan belajar anak dan mulai mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana memperoleh ijazah, tetapi juga sebagai jalan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan masa depan anak-anak mereka.

Perubahan pola pikir masyarakat tersebut menjadi modal sosial penting dalam mendukung perkembangan pendidikan di Desa Jandi Meriah. Kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pendidikan mulai mendorong munculnya berbagai inisiatif lokal seperti kelompok belajar masyarakat, kegiatan literasi desa, dan pendampingan belajar bagi siswa. Nilai gotong royong yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat desa menjadi kekuatan sosial yang mampu membantu masyarakat menghadapi berbagai keterbatasan pendidikan yang ada.

Dengan demikian, kondisi pendidikan di Desa Jandi Meriah menunjukkan bahwa meskipun masyarakat masih menghadapi berbagai keterbatasan fasilitas, ekonomi, dan akses pendidikan, terdapat upaya bersama dari masyarakat dan pemerintah desa untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan bagi generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di wilayah pedesaan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung proses pendidikan anak-anak di lingkungan desa.

Strategi Pemerintah Desa dan Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan

Pemerintah Desa Jandi Meriah memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung peningkatan akses pendidikan masyarakat di wilayah desa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, pemerintah desa mulai menjadikan sektor pendidikan sebagai salah satu prioritas pembangunan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari berbagai kebijakan dan program desa yang diarahkan untuk membantu peserta didik, memperbaiki lingkungan belajar, serta memperkuat kerja sama antara pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat.

Kesadaran pemerintah desa terhadap pentingnya pendidikan muncul karena adanya pemahaman bahwa kualitas sumber daya manusia sangat menentukan perkembangan desa di masa depan. Pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang dapat membantu generasi muda memperoleh kehidupan yang lebih baik dan mampu berkontribusi terhadap pembangunan desa secara berkelanjutan (Hasbullah, 2020). Oleh sebab itu, pemerintah desa mulai memberikan perhatian lebih terhadap berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi masyarakat.

Salah satu strategi utama yang dilakukan pemerintah Desa Jandi Meriah adalah mengalokasikan sebagian dana desa untuk mendukung kegiatan pendidikan masyarakat. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa dukungan finansial, tetapi juga berupa penyediaan perlengkapan sekolah bagi siswa kurang mampu, bantuan kegiatan belajar, serta dukungan terhadap program literasi masyarakat. Pemerintah desa berusaha memastikan bahwa anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Kepala Desa Jandi Meriah, Bapak Jenal Bangun, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan masyarakat desa.

Beliau menyampaikan: "Kami memahami bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi desa. Kalau anak-anak berhasil mendapatkan pendidikan yang baik, maka mereka juga akan membantu membangun desa di masa depan.". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa mulai memiliki pandangan yang lebih progresif terhadap pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab sekolah semata, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat desa.

Selain memberikan bantuan langsung kepada siswa, pemerintah desa juga berupaya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar masyarakat. Salah satu bentuk strategi yang dilakukan adalah memanfaatkan balai desa sebagai ruang belajar bersama bagi siswa. Ruang tersebut digunakan untuk kegiatan belajar kelompok, pendampingan belajar, serta kegiatan literasi masyarakat yang melibatkan pemuda desa dan mahasiswa. Pemanfaatan fasilitas desa sebagai ruang belajar menunjukkan adanya upaya pemerintah desa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih terbuka dan inklusif. Meskipun fasilitas yang tersedia masih sederhana, keberadaan ruang belajar bersama memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa karena mereka memiliki tempat untuk belajar dan berdiskusi secara bersama-sama.

Selain itu, pemerintah desa juga aktif mengadakan pertemuan dengan masyarakat dan orang tua siswa untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat diberikan motivasi agar tetap mendukung anak melanjutkan pendidikan meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi. Pemerintah desa berusaha menanamkan kesadaran bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di masa depan.

Menurut hasil penelitian, perubahan pola pikir masyarakat terhadap pendidikan mulai terlihat secara perlahan. Jika sebelumnya sebagian masyarakat lebih

memprioritaskan anak membantu pekerjaan pertanian, kini banyak orang tua mulai memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan anak-anak mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sosial yang dilakukan pemerintah desa mulai memberikan pengaruh terhadap kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan.

Di sisi lain, sekolah dan guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Jandi Meriah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, dan pendamping bagi peserta didik. Dalam kondisi keterbatasan fasilitas pendidikan, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang menarik agar siswa tetap memiliki semangat belajar (Syaiful, 2020).

Ibu Rina Br Tarigan selaku guru sekolah dasar menjelaskan: “Anak-anak di desa sebenarnya memiliki kemampuan yang baik, tetapi mereka membutuhkan perhatian dan motivasi yang lebih besar. Kami berusaha membuat pembelajaran menjadi menyenangkan supaya mereka tetap semangat belajar.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menjaga motivasi belajar siswa di tengah berbagai keterbatasan yang ada. Guru berusaha membangun pendekatan pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar materi pelajaran lebih mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi, guru di sekolah mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dengan menyesuaikan materi pembelajaran terhadap lingkungan sosial masyarakat. Misalnya, materi pembelajaran dikaitkan dengan aktivitas pertanian, kondisi alam sekitar, dan budaya lokal masyarakat Karo sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, sekolah juga mulai menerapkan kegiatan literasi pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membaca buku bersama atau menceritakan kembali isi bacaan sederhana untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Walaupun dilakukan secara sederhana, kegiatan literasi tersebut memberikan dampak positif terhadap minat baca dan kemampuan komunikasi peserta didik. Sekolah juga menerapkan pembelajaran kelompok untuk meningkatkan kerja sama antar siswa dan membangun rasa percaya diri dalam proses belajar. Melalui pembelajaran kelompok, siswa didorong untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan saling membantu memahami materi pelajaran. Strategi tersebut dinilai cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut hasil penelitian, strategi yang dilakukan pemerintah desa dan sekolah menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan di wilayah pedesaan tidak dapat dilakukan secara terpisah. Kerja sama antara pemerintah desa, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan. Meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan fasilitas dan ekonomi, adanya partisipasi aktif masyarakat menjadi kekuatan utama dalam mendukung perkembangan pendidikan di Desa Jandi Meriah.

Dengan demikian, strategi pemerintah desa dan sekolah dalam meningkatkan pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di pedesaan sangat dipengaruhi oleh kerja sama sosial masyarakat. Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat dalam membangun masa depan generasi muda desa.

Inisiatif Lokal dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya partisipasi masyarakat Desa Jandi Meriah dalam mendukung perkembangan pendidikan anak-anak di lingkungan desa. Meskipun masyarakat masih menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi dan fasilitas pendidikan, semangat kebersamaan dan budaya gotong royong yang masih terjaga menjadi kekuatan utama dalam membantu peningkatan kualitas pendidikan. Partisipasi masyarakat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab sekolah dan pemerintah, tetapi juga sebagai tanggung jawab bersama seluruh masyarakat desa.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Jandi Meriah memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap masa depan pendidikan generasi muda. Kesadaran tersebut muncul karena masyarakat mulai memahami bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Perubahan pola pikir masyarakat ini menjadi faktor penting yang mendorong munculnya berbagai inisiatif lokal berbasis komunitas dalam mendukung kegiatan pendidikan di desa.

Partisipasi masyarakat terlihat melalui berbagai kegiatan sosial yang dilakukan secara sukarela oleh pemuda desa, mahasiswa, tokoh masyarakat, guru, serta orang tua siswa. Salah satu bentuk inisiatif lokal yang berkembang adalah pembentukan kelompok belajar sore bagi siswa sekolah dasar dan sekolah menengah. Kelompok belajar tersebut dibentuk sebagai upaya membantu siswa memahami materi pelajaran sekolah sekaligus memberikan pendampingan belajar tambahan di luar jam sekolah.

Maria Br Sembiring selaku warga pendamping belajar menjelaskan: “Kami melihat sebenarnya banyak anak-anak di desa yang memiliki kemampuan belajar yang baik, tetapi mereka kurang pendampingan ketika belajar di rumah. Karena itu kami mencoba membantu mereka belajar bersama supaya mereka lebih semangat dan percaya diri.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dan mahasiswa dalam kegiatan pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan belajar siswa. Kehadiran pendamping belajar membuat anak-anak merasa lebih diperhatikan dan memiliki tempat untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum mereka pahami di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan belajar bersama tersebut memberikan dampak yang cukup baik terhadap motivasi belajar siswa. Anak-anak menjadi lebih aktif bertanya, lebih percaya diri ketika mengikuti pembelajaran di sekolah, dan mulai terbiasa belajar secara kelompok. Selain membantu meningkatkan pemahaman pelajaran, kegiatan tersebut juga membangun hubungan sosial yang lebih baik antar siswa di lingkungan desa.

Selain kelompok belajar sore, masyarakat Desa Jandi Meriah juga mengembangkan gerakan literasi desa sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan budaya membaca di kalangan anak-anak. Program literasi tersebut dilakukan dengan menyediakan pojok baca sederhana di beberapa lokasi seperti balai desa, rumah ibadah, dan rumah warga yang mudah dijangkau masyarakat. Buku-buku yang tersedia di pojok baca diperoleh melalui sumbangan masyarakat, mahasiswa, guru, dan beberapa relawan pendidikan. Jenis buku yang disediakan tidak hanya buku pelajaran sekolah, tetapi juga buku cerita anak, pengetahuan umum, serta bacaan motivasi yang bertujuan meningkatkan minat baca anak-anak.

Tokoh masyarakat Desa Jandi Meriah, Bapak Jasa Perangin-angin, menjelaskan: “Kalau dulu anak-anak setelah pulang sekolah lebih banyak bermain tanpa arah, sekarang mereka mulai terbiasa membaca dan belajar bersama. Walaupun masih sederhana, kami

melihat perubahan yang cukup baik.” Gerakan literasi desa tersebut tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung kegiatan pendidikan. Kehadiran pojok baca membuat anak-anak mulai terbiasa memanfaatkan waktu luang untuk membaca dan belajar bersama teman-teman mereka.

Partisipasi masyarakat juga terlihat dari meningkatnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua mulai memberikan dukungan moral dan motivasi kepada anak agar tetap semangat belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua juga mulai berusaha meluangkan waktu untuk memantau kegiatan belajar anak meskipun sebagian besar masih bekerja sebagai petani.

Salah satu orang tua siswa menyampaikan: “Walaupun ekonomi kami terbatas, kami tetap berusaha supaya anak-anak bisa sekolah lebih tinggi daripada kami. Kami tidak ingin mereka mengalami kesulitan seperti yang kami rasakan dulu.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Jika sebelumnya pendidikan sering dianggap sekadar pelengkap, kini pendidikan mulai dipandang sebagai jalan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan masa depan generasi muda desa.

Nilai gotong royong yang masih terjaga di Desa Jandi Meriah menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan masyarakat. Budaya saling membantu dan rasa kepedulian antarwarga menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif bagi perkembangan pendidikan anak-anak. Masyarakat tidak hanya membantu secara material, tetapi juga menciptakan suasana sosial yang mendorong anak-anak untuk terus belajar, berkembang, dan memiliki cita-cita yang lebih tinggi. Menurut Robert Putnam, masyarakat yang memiliki modal sosial kuat cenderung lebih mudah membangun kerja sama sosial dalam menyelesaikan persoalan bersama, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal tersebut terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Desa Jandi Meriah, di mana keterbatasan fasilitas dan ekonomi tidak sepenuhnya menghambat semangat masyarakat untuk mendukung pendidikan generasi muda.

Dengan demikian, inisiatif lokal dan partisipasi masyarakat di Desa Jandi Meriah menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan di wilayah pedesaan dapat berkembang melalui kekuatan sosial masyarakat itu sendiri. Kerja sama, kepedulian sosial, dan budaya gotong royong menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi anak-anak desa.

Hambatan dan Tantangan dalam Peningkatan Akses Pendidikan

Meskipun masyarakat Desa Jandi Meriah telah menunjukkan berbagai strategi dan inisiatif lokal dalam mendukung pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat sejumlah hambatan dan tantangan yang memengaruhi peningkatan akses pendidikan berkualitas di desa tersebut. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan fasilitas pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia, perkembangan teknologi, serta pola pikir sebagian masyarakat terhadap pendidikan. Berbagai persoalan tersebut saling berkaitan dan menjadi tantangan yang perlu dihadapi secara bersama oleh pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat.

Adapun beberapa hambatan dan tantangan dalam peningkatan kualitas pendidikan di Desa Jandi Meriah adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Infrastruktur Pendidikan dan Akses Informasi

Salah satu hambatan utama dalam peningkatan akses pendidikan di Desa Jandi Meriah adalah keterbatasan infrastruktur pendidikan, terutama akses internet dan fasilitas teknologi pembelajaran. Perkembangan pendidikan modern saat ini menuntut peserta didik untuk mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber belajar, namun kondisi di desa masih belum sepenuhnya mendukung kebutuhan tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan, jaringan internet di Desa Jandi Meriah masih belum stabil sehingga siswa sering mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran berbasis digital maupun mencari sumber belajar tambahan melalui internet. Dalam beberapa kondisi, siswa harus mencari lokasi tertentu yang memiliki jaringan lebih baik hanya untuk mengakses tugas sekolah atau materi pembelajaran daring.

Selain persoalan jaringan internet, fasilitas teknologi di sekolah juga masih terbatas. Sekolah belum memiliki perangkat pembelajaran digital yang memadai seperti komputer, proyektor, maupun laboratorium teknologi. Akibatnya, proses pembelajaran masih lebih banyak menggunakan metode konvensional dengan fasilitas sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan siswa di wilayah pedesaan memiliki keterbatasan akses terhadap perkembangan teknologi pendidikan dibandingkan siswa di wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas lebih lengkap.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat yang Belum Stabil

Hambatan berikutnya adalah kondisi ekonomi masyarakat yang belum sepenuhnya stabil. Sebagian besar masyarakat Desa Jandi Meriah bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang sangat bergantung pada hasil panen dan kondisi cuaca. Ketidakstabilan pendapatan menyebabkan sebagian keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak seperti perlengkapan sekolah, biaya transportasi, buku pelajaran, dan kebutuhan belajar lainnya.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Ibu Siska Br Karo selaku orang tua siswa menjelaskan: "Kadang kami harus mengatur pengeluaran dengan sangat hati-hati karena kebutuhan sekolah anak cukup banyak. Kalau hasil panen kurang bagus, kami jadi kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah mereka." Kondisi ekonomi tersebut secara tidak langsung memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak-anak di desa. Dalam beberapa kasus, siswa harus membantu pekerjaan orang tua di ladang sehingga waktu belajar mereka menjadi terbatas. Selain itu, sebagian orang tua merasa kesulitan membiayai pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi karena biaya sekolah dan transportasi yang cukup besar.

3. Keterbatasan Tenaga Pendidik dan Fasilitas Belajar

Hambatan lainnya adalah keterbatasan jumlah tenaga pendidik dan fasilitas belajar di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa sekolah di Desa Jandi Meriah masih membutuhkan tambahan guru dan sarana pembelajaran yang lebih memadai. Jumlah tenaga pengajar yang terbatas menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara maksimal, terutama dalam memberikan perhatian dan pendampingan belajar kepada seluruh siswa.

Selain itu, fasilitas pendukung pendidikan seperti perpustakaan, bahan bacaan, media pembelajaran, dan ruang belajar juga masih tergolong sederhana. Keterbatasan tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan memperoleh sumber belajar tambahan di luar materi utama yang diberikan guru di sekolah. Dalam perkembangan pendidikan modern, fasilitas belajar memiliki peran penting

dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, keterbatasan sarana pendidikan menjadi salah satu tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah pedesaan.

4. Rendahnya Motivasi Belajar Akibat Keterbatasan Lingkungan Belajar

Hambatan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya lingkungan belajar yang kondusif bagi sebagian siswa. Banyak siswa yang belum memiliki ruang belajar khusus di rumah sehingga mereka mengalami kesulitan belajar dengan tenang setelah pulang sekolah. Selain itu, sebagian siswa juga harus membantu pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan ladang sehingga waktu belajar mereka menjadi terbatas.

Samuel Ginting selaku siswa sekolah dasar menjelaskan: "Kami sebenarnya ingin belajar lebih baik dan melanjutkan sekolah lebih tinggi, tetapi fasilitas belajar di desa masih terbatas. Kami ingin punya fasilitas yang lebih baik supaya bisa bersaing dengan siswa dari daerah lain." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa di Desa Jandi Meriah memiliki semangat belajar yang cukup tinggi, namun mereka masih menghadapi berbagai keterbatasan fasilitas dan lingkungan belajar yang kurang mendukung perkembangan pendidikan mereka.

Meskipun berbagai hambatan tersebut masih ditemukan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jandi Meriah memiliki semangat yang cukup besar dalam memperbaiki kondisi pendidikan di desa mereka. Adanya kerja sama antara pemerintah desa, sekolah, pemuda, dan masyarakat menjadi modal sosial penting dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan yang ada.

Dengan demikian, hambatan dan tantangan dalam peningkatan akses pendidikan di Desa Jandi Meriah menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan di wilayah pedesaan memerlukan perhatian yang menyeluruh dan berkelanjutan. Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya membutuhkan pembangunan fasilitas sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan ekonomi masyarakat, perubahan pola pikir sosial, penguatan teknologi pendidikan, serta keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam mendukung pendidikan generasi muda desa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jandi Meriah, Kecamatan Tigandreket, Kabupaten Karo, dapat disimpulkan bahwa peningkatan akses pendidikan berkualitas di wilayah pedesaan tidak hanya bergantung pada peran pemerintah dan sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat lokal. Meskipun Desa Jandi Meriah masih menghadapi berbagai keterbatasan seperti kondisi ekonomi masyarakat yang belum stabil, keterbatasan fasilitas pendidikan, akses teknologi yang minim, serta hambatan geografis, masyarakat desa menunjukkan semangat dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan generasi muda.

Penelitian ini menemukan bahwa pemerintah desa mulai menjadikan sektor pendidikan sebagai salah satu prioritas pembangunan masyarakat melalui berbagai program bantuan pendidikan, penyediaan ruang belajar bersama, serta kegiatan sosialisasi pentingnya pendidikan kepada masyarakat. Selain itu, sekolah dan guru juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan pendidikan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih kreatif, kegiatan literasi, dan penguatan komunikasi dengan orang tua siswa. Temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah munculnya berbagai inisiatif lokal berbasis masyarakat seperti kelompok belajar sore, gerakan literasi desa, pendampingan belajar oleh mahasiswa dan pemuda desa, serta

meningkatnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang masih kuat di Desa Jandi Meriah menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberlangsungan pendidikan di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang masih menjadi tantangan dalam peningkatan akses pendidikan berkualitas di Desa Jandi Meriah, seperti keterbatasan infrastruktur pendidikan dan akses internet, kondisi ekonomi masyarakat yang belum merata, keterbatasan tenaga pendidik dan fasilitas belajar, serta masih adanya sebagian masyarakat yang memiliki pola pikir tradisional terhadap pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pendidikan di wilayah pedesaan memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pemerintah desa, sekolah, masyarakat, dan berbagai pihak lainnya. Pendidikan di pedesaan tidak hanya membutuhkan pembangunan fasilitas fisik, tetapi juga memerlukan penguatan kesadaran sosial, dukungan ekonomi masyarakat, serta keterlibatan aktif komunitas lokal dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi generasi muda desa.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Bourdieu, Pierre. *The Forms of Capital*. New York: Greenwood Press, 1986.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2014.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Putnam, Robert. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. New Jersey: Princeton University Press, 1993.
- Putnam, Robert. *Social Capital and Community Development*. New York: Princeton University Press, 2018.
- Rahmad Siregar. *Pendidikan Pedesaan dan Tantangan Modernisasi*. Medan: Mitra Press, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suyanto. *Masalah Sosial Anak dan Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Syaiful Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo. *Pembangunan Pendidikan di Wilayah Terpencil*. Surabaya: Pustaka Nusantara, 2021.